

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATARBELAKANG**

Indonesia sebagai negara berkembang dengan kondisi kependudukan yang tidak stabil tercermin pada angka pertumbuhan penduduk yang tak terkendali. Hal tersebut tampak pada menurunnya kualitas tempat tinggal masyarakatnya. Dua aspek itu yang membentuk permasalahan dalam permukiman atau perkampungan bahkan dapat berujung pada perkampungan kumuh.

Papan atau yang sering kita sebut rumah merupakan kebutuhan pokok setelah makanan dan pakaian. Lonjakan pertumbuhan penduduk dan ketersediaan lahan semakin menipis ini dikarenakan budaya masyarakat yang menginginkan rumah lengkap dengan halaman sehingga persebaran rumah bersifat horizontal. Harga tanah juga mengalami peningkatan yang sangat tinggi sehingga masyarakat kelas bawah hanya dapat membeli sepetak tanah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat kalangan bawah mendirikan bangunan dan sejatinya bangunan itu tidak layak huni karena ukuran kavling kamar dan zona bernafas bangunan yang kurang dan pada akhirnya tidak sehat.

<sup>1</sup>Pada dasarnya hunian tidak dapat dilihat sebagai tempat hidup saja tetapi lebih tepatnya merupakan tempat bermukim yang melibatkan kehadiran manusia dalam menciptakan ruang hidup dilingkungan masyarakat yang kompleks dan berpadu dengan karakter alam sekitar. Kaitannya dengan perubahan proses modernisasi tata nilai kehidupan masyarakat ini, manusia akan memandang fungsi perkampungan sebagai wadah pemenuhan kebutuhan kehidupan sosial budaya dalam suatu kelompok masyarakat. <sup>2</sup> Kampung merupakan bagian kota (biasanya dihuni

---

<sup>1</sup> Kampung menurut Siswono Yudohusodo /1991/ diunduh Agustus 2015

<sup>2</sup> Arti Kampung dalam <http://kbbi.web.id/kawasan> diunduh Agustus 2015

orang berpenghasilan rendah). Kampung merupakan lingkungan tradisional khas dari Indonesia. Hal ini ditandai dengan kekerabatan dan kekeluargaan yang ada didalamnya. Kampung seperti ini yang memiliki keunikan dan tidak bisa disamakan dengan perumahan atau rumah susun yang banyak berkembang. Tidak terlepas dari hal diatas, beberapa negara mempunyai pandangan bahwa perkembangan hunian secara horisontal yang tidak terkendali berakibat negatif pada pemakaian energi dan materi. Sehingga perluasan secara vertikal menjadi terobosan untuk rumah susun.

Konsep rumah susun ini mengatasi masalah dalam aspek keterbatasan lahan untuk perkampungan pada masa mendatang mengingat laju pertumbuhan penduduk Solo yaitu 1,49 persen per tahunnya<sup>3</sup>.

**Tabel 1. 1 Data Kependudukan di Surakarta 2013**

Kecamatan	Jumlah Penduduk n (jiwa)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
Laweyan	101.324	8,64	11.727
Serengan	54.334	3,19	17.033
Pasar Kliwon	85.609	4,82	17.761
Jebres	143.995	12,58	11.446
Banjarsari	178.397	14,81	12.046
<b>TOTAL</b>	<b>563.659</b>	<b>44,04</b>	<b>12.799</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, Tahun 2013

Secara ringkas, permukiman yang berkembang sekarang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan kebutuhan tempat tinggal di perkotaan meningkat pula, maka permukiman diarahkan dengan pengembangan secara vertikal. Hal yang paling sulit untuk dihilangkan adalah kebiasaan perkampungan horizontal menjadi hunian vertikal, serta penyajian rumah susun yang lama dikarenakan pembangunan masih bersifat manual.

<sup>3</sup> <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=34&wilayah=Surakarta>

Masalah kampung kota dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dalam segi fisik dan segi sosial. Untuk menanggapi masalah membludaknya jumlah pertumbuhan penduduk dan masalah pemukiman padat, maka bangunan atau hunian bertingkat menjadi salah satu jawabannya. Hunian vertikal ini dibentuk berdasarkan asas kampung, dimana nilai-nilai yang ada didalam kampung diterapkan dalam bentuk bangunan bertingkat. Hal ini menghasilkan bangunan hunian yang tidak hanya padat tetapi memiliki fungsi dan sesuai dengan penggunaannya. Selain itu pembangunan pada saat ini sangatlah lamban, sehingga diharapkan pembangunan kampung vertikal ini dapat dengan cepat. Dari hal kecepatan mendirikan bangunan dapat di buat menggunakan bahan material prefabrikasi.

## **1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Mengkonstruksikan Kampung Vertikal di Kota Surakarta secara cepat dan fleksibel.

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

Dengan memperhatikan latarbelakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka ditetapkan tujuan dan sasaran sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan**

Perencanaan Kampung Vertikal ditujukan untuk masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah dan memberikan terobosan untuk menanggulangi kampung horizontal yang padat.

### **1.3.2 Sasaran**

- A. Mewujudkan Kampung Vertikal yang cepat untuk mencapai efisiensi waktu dan biaya
- B. Mewujudkan tatanan ruang yang memiliki suasana perkampungan horizontal yang memiliki fleksibilitas tinggi.

## 1.4 LINGKUP STUDI

### 1.4.1 Pola Prosedural

Prosedur pembahasan menjabarkan tentang penjelasan konsep serta materi secara umum yang nantinya akan dikembangkan menjadi bahasan sebagai berikut:

- A. Studi mengenai kebutuhan kampung
- B. Studi mengenai Kota Surakarta
- C. Studi pendekatan dengan konstruksi

### 1.4.2 Penelitian dan Pencarian Data

#### A. Studi Literatur

Mempelajari sumber-sumber tertulis mengenai perkampungan sebagai hunian dan ruang kontrol sosial sebagai tempat berdialog antar pengguna. Mempelajari referensi mengenai penerapan potensi alam, budaya dan teori penataan ruang dan tampilan bangunan dari literatur.

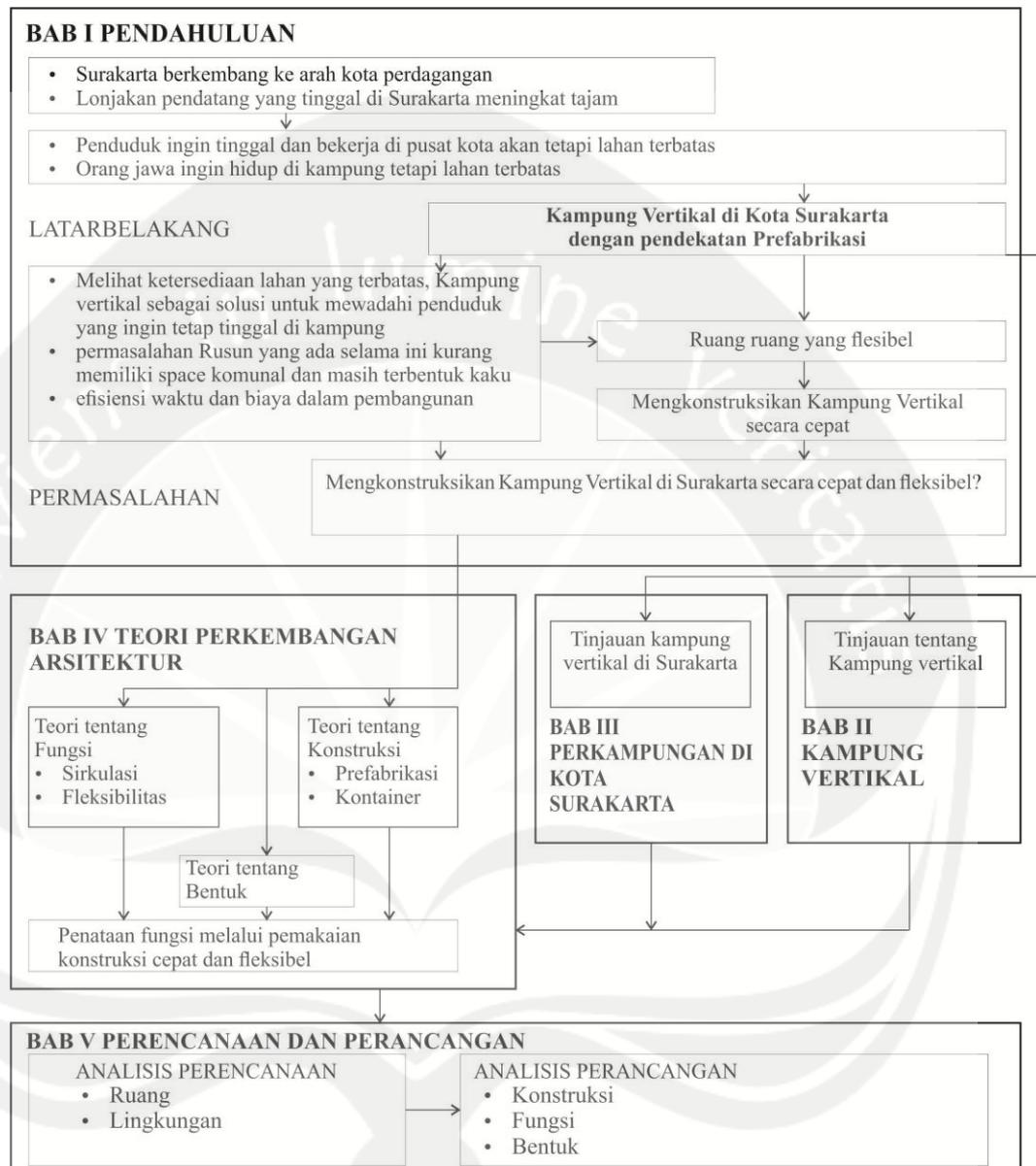
#### B. Studi Site Lapangan

Menggunakan hasil pengamatan langsung dari kondisi lapangan dilihat potensi alam yang ada serta kondisi perkampungannya untuk dikembangkan menjadi kampung vertikal.

#### C. Wawancara

Mengumpulkan data melalui tanya jawab langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam perkampungan tersebut.

### 1.4.3 Pola Pikir Perancangan



**Gambar 1. 1** Pola Pikir Perancangan

Sumber : Analisis Penulis, September 2015